

**DAMPAK ADOPSI IFRS TERHADAP PANJANG
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**CINTANTYA WASISTHA PATRALALITA
12030110141125**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

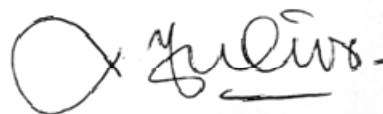
Nama Penyusun : Cintantya Wasistha Patralalita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141125
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK ADOPSI IFRS TERHADAP
PANJANG LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**

Dosen Pembimbing : Agung Juliarto, S.E, M.Si, Akt, Ph.D

Semarang, 30 Januari 2014

Dosen Pembimbing



(Agung Juliarto, S.E, M.Si, Akt, Ph.D)

NIP: 19730722 200212 1002

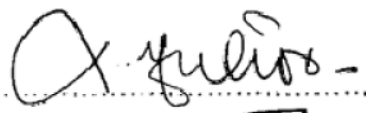
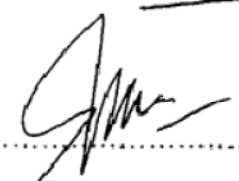
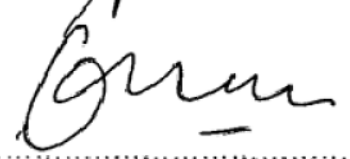
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Cintanya Wasistha Patralalita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141125
Fakultas Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK ADOPSI IFRS TERHADAP PANJANG
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2014

Tim Penguji

1. Agung Juliarto, S.E, M.Si, Akt. Ph.D (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Cintantya Wasistha Patralalita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Dampak Adopsi IFRS terhadap Panjang Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2014

Yang membuat pernyataan

(Cintantya Wasistha Patralalita)

NIM : 12030110141125

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Motto:

“If you can dream, you can do it”

“Success is the best revenge”

“Don’t stop until you have reached your goal”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, dan Adik tercinta

Sahabat-sahabat terbaik saya

And for My Adam

ABSTRACT

This study conducted based on concerns from users of financial statements, there is too much information contained in the financial statements of IFRS. This study is conducted in order to examine the impact of IFRS adoption on the information load in the financial statements of public companies listed on the IDX, by measuring the length of financial statements. Measurement of the length of financial statements is conducted by dividing the financial statements into three sections, which include (1) major statements, (2) accounting policies, and (3) notes to the financial statements. This study also examine the difference between the change in length of complete financial statements of early adopters and late adopters of IFRS.

Population of this study was non-financial companies listed on the IDX on 2010 and 2012. The sample was selected by purposive sampling method. Fifty firms was used for analysis by using parametric t test.

Results of this study show that the adoption of IFRS on public companies in Indonesia have an impact on increasing the length of the financial statements, specially in the accounting policies and notes to the financial statements section. These sections have significant additional amount of disclosure requirement such as financial instrument disclosures. Furthermore, finding indicates that change in length of the financial statements of late adopters is larger than early adopters.

Keywords: *IFRS, Financial Statement, Disclosures, Information Overload*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar isu mengenai adanya keluhan dari pengguna laporan keuangan bahwa terlalu banyak informasi terkandung dalam laporan keuangan IFRS. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dampak dari adopsi IFRS terhadap muatan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan cara melakukan pengukuran terhadap panjang laporan keuangan. Pengukuran panjang laporan keuangan dilakukan dengan membagi laporan keuangan menjadi tiga bagian, yang meliputi (1) laporan utama, (2) kebijakan akuntansi, dan (3) catatan atas laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menguji perbedaan perubahan panjang halaman laporan keuangan lengkap antara *early adopters* dan *late adopters*.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t parametrik. Populasi penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2012. Pemilihan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia berdampak pada peningkatan panjang laporan keuangan khususnya pada bagian kebijakan akuntansi dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada bagian kebijakan akuntansi dan catatan atas laporan keuangan terdapat penambahan panjang pengungkapan yang signifikan, misalnya pengungkapan mengenai instrumen keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *late adopters* mengalami perubahan panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan *early adopters*.

Kata Kunci: IFRS, Laporan Keuangan, Pengungkapan, *Information Overload*

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Adopsi IFRS terhadap Panjang Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”** tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Undip Semarang. Proses pembuatan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Ada beberapa kendala yang penulis temui di lapangan. Namun berkat bantuan dari keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah memberikan dedikasinya sehingga FEB Undip dapat dibanggakan.
2. Bapak Agung Juliarto, S.E, M.Si, Akt, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, Msi., Akt selaku ketua jurusan akuntansi yang selalu berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mahasiswa jurusan akuntansi .
4. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E, M.Si, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Bapak, Ibu, Adik dan keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi serta bantuan moral dan materi sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Adam Parakitri atas pinjaman *charger* laptopnya sangat berguna, tanpamu dan *chargermu* skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu. Terima kasih sudah mau menjadi tempat berkeluh kesah selama lebih dari lima tahun.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa bimbingan Pak Agung; Ardian Setyanto, Teguh Prawibowo, dan Indah Rahmawati. Sukses untuk kalian.
8. Sahabat-sahabat terbaik selama menempuh pendidikan di FEB Undip; Annurizky Muflisha, Ariani Kusumawati, Gea Cherlita, dan Stephani Kaluti, Bella Ariviana, Vina Octriani, Bona Imelda, Rosilina, Devi Febina. Terima

kasih atas dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

9. Sahabat sejak tujuh tahun yang lalu; Catharina “keket” Natasa, Winda Maharani, dan Siska Fadilahwati, Yuslam Aditya. Semoga persahabatan ini terjalin sampai kapanpun.
10. Teman-teman HIPMI PT UNDIP; Adam, Rio, Vesia, Dea, Nimas, Tiwi, Octa, Devi, Happy, Sarri, Sigit, Fedri, Zakiy, Gayu, Uzan, dll yang telah menjadi tim yang solid. Pengusaha pejuang, pejuang pengusaha!
11. Keluarga baru yang bertemu saat KKN; Winda, Ceha, Yeti, Erna, Salman, Cahyo, Nandi, Mukhsen, Arly.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi tepat waktu.

Semarang, 12 Maret 2014

Penulis

Cintantya Wasistha Patralalita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1. IFRS (<i>International Financial Reporting Standard</i>)	14
2.1.2. Konvergensi IFRS di Indonesia	16
2.1.3. Teori Regulasi	20
2.1.4. Kerangka Konseptual Akuntansi.....	22
2.1.5. Prinsip Dasar Akuntansi.....	23

2.1.6. Karakteristik Kualitatif.....	26
2.1.7. <i>Efficient Market Hypothesis</i> dan <i>Incomplete Revelation Hypothesis</i>	27
2.1.8. <i>Information Overload</i>	30
2.2. Penelitian Terdahulu.....	32
2.3. Kerangka Pemikiran	34
2.3. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.2. Populasi dan Sampel.....	47
3.3. Jenis dan Sumber data	49
3.4. Metode Pengumpulan Data	50
3.5. Metode Analisis.....	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	54
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2 Analisis Data	55
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	55
4.2.2. Uji Normalitas	58
4.2.3. Pengujian Hipotesis	60
4.2.3.1 Uji T <i>Paired Sample</i>	60
4.2.3.2. Uji T <i>Independent Sample</i>	63
4.3. Interpretasi Hasil.....	65
4.3.1. Perbedaan Panjang Laporan Utama antara Periode Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS	66
4.3.2. Perbedaan Panjang Kebijakan Akuntansi antara Periode	

Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS	68
4.3.3. Perbedaan Panjang Catatan atas Laporan Keuangan antara Periode Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS	69
4.3.4 Perbedaan antara <i>Early Adopters</i> dan <i>Late Adopters</i>	71
BAB V PENUTUP	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Keterbatasan Penelitian	76
5.3. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 SAK Konvergensi	18
Tabel 2.2 Peneliti Terdahulu	33
Tabel 2.3 Ringkasan Hipotesis Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof Sminorv untuk H 1, H 2, H 3 ..	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof Sminorv untuk H 4	59
Tabel 4.5 Hasil Uji T <i>Paired Sample</i>	61
Tabel 4.6 Hasil Uji T <i>Independent Sample</i>	63
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karakteristik Kualitatif Informasi IASB	27
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis A.....	36
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis B.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Sampel Penelitian	82
Lampiran B	Hasil Tabulasi Variabel.....	84
Lampiran C	Hasil Statistik Deskriptif	87
Lampiran D	Hasil Uji Normalitas	89
Lampiran E	Hasil Uji T <i>Paired Sample</i>	91
Lampiran F	Hasil Uji T <i>Independent Sample</i>	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengadopsian standar IFRS ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia sedang menjadi isu yang banyak diperbincangkan. Kegunaan pelaporan keuangan menurut IFRS *Framework* adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Kemudian, pemakai tersebut akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti akan melakukan investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan, atau menilai kinerja manajemen. Dalam akuntansi, kita menggunakan jumlah moneter untuk menginterpretasikan unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan sejumlah standar akuntansi (Harrison Jr, *et al*, 2011).

Selanjutnya, Harrison Jr, *et al* (2011) menyebutkan bahwa standar akuntansi sangat diperlukan. Tanpa standar akuntansi, para pemakai laporan keuangan harus terlebih dulu mempelajari dasar akuntansi masing-masing perusahaan, kemudian membuat perbandingan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Hal ini rumit untuk dilakukan sehingga standar akuntansi menjadi sangat diperlukan. Harrison Jr, *et al* (2011) juga mengungkapkan bahwa akuntansi tidak seperti dalil ilmiah yang

dapat diterapkan diseluruh alam semesta, aturan akuntansi cenderung bervariasi dalam tiap negara yang berbeda, yakni secara umum disebut GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Dengan digunakannya GAAP, untuk dapat membandingkan data dari satu negara ke negara lain, harus melakukan konversi dan menyatakan kembali data akuntansi, sehingga memakan banyak waktu dan biaya. Kemudian, hal ini yang mendorong penyusunan standar yang berlaku secara global dalam bentuk IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Di Indonesia, program konvergensi PSAK ke IFRS ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Hal ini disampaikan dalam siaran pers Bapepam-LK (2010), bahwa program ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program (FSAP)*. Menurut Gamayuni (2009), dengan mengadopsi IFRS, berarti laporan keuangan berbicara dengan bahasa akuntansi yang sama, hal ini akan memudahkan perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada dalam negara yang berbeda, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan.

Kemudian dalam penelitiannya, Gamayuni (2009) juga menyatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS dapat meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi. Selain itu, mengadopsi IFRS membuat kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini. Gamayuni (2009) juga mengungkapkan bahwa akan menjadi suatu kelemahan bagi suatu perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara global, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal dan menghasilkan keuntungan di masa depan.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005).

Pengadopsian IFRS yang mensyaratkan adanya pengungkapan (*disclosure*) dapat meningkatkan transparansi. PricewaterhouseCoopers (2011) menyatakan bahwa transparansi dan konektivitas informasi adalah faktor yang paling penting dalam pelaporan yang efektif. Namun yang terpenting bukan terkait dengan volume

pengungkapan tetapi kualitas dan cara hal tersebut diatur. Terutama, pengguna mengeluh bukan hanya tentang panjang dari laporan tahunan tetapi tentang kesulitan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Dimasukkannya pengungkapan-pengungkapan tidak penting biasanya membuat masalah ini lebih buruk, namun apabila laporan tahunan terintegrasi dan terorganisir dengan baik, pengguna akan mampu melewati banyak informasi yang tidak mereka perlukan.

Penelitian Aisbitt (2006) dalam Dunne, *et al* (2008) menunjukkan bahwa dalam penelitian pengungkapan terkait dengan IFRS menunjukkan bahwa standar yang berkaitan dengan pengungkapan instrumen keuangan adalah yang paling bermasalah, diikuti dengan pengungkapan pada item lain seperti pensiun, goodwill, pembayaran berbasis saham, perpajakan ditangguhkan, penurunan nilai, dividen, berwujud dan bisnis kombinasi. Kedua standar yang tampaknya bermasalah dalam kedua bagian studinya (dampak keuangan dan pengungkapan), adalah IAS 19 dan IAS 39. Masalah terkait dengan pengungkapan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh KPMG (Klynveld Piet Marwick Goerdeler) dan FERF (*Financial Executives Research Foundation*) (2011). Dalam mengulas literatur akademis terbaru, mereka menemukan bahwa kompleksitas pengungkapan mempengaruhi pengguna dan penyusun.

KPMG dan FERF (2011), mengungkapkan bahwa dari sudut pandang kelompok pengguna, banyak masalah timbul dari kualitas pengungkapan masalah pembacaan ketika mencoba untuk memahami informasi dalam laporan keuangan. Banyak yang

percaya bahwa kompleksitas dalam pelaporan keuangan membingungkan investor dan karena itu mereka tidak bisa membuat keputusan yang optimal. Sedangkan dari sudut pandang penyusun laporan keuangan, mereka menemukan persyaratan untuk pelaporan instrumen keuangan terlalu rumit.

Kerumitan laporan keuangan IFRS disampaikan oleh pihak-pihak yang mempertanyakan kegunaan laporan keuangan IFRS bagi investor dan analis. Mereka menegaskan bahwa sulit bagi investor dan analis memahami beberapa informasi yang diberikan dalam pernyataan keuangan dan juga sulit untuk menilai kepentingan informasi relatif (McGregor, 2012). Seharusnya, informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) agar dapat bermanfaat. Informasi yang andal tersebut merupakan informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, kemudian penyajian secara jujur tentang apa yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan (*faithful representation*) (Surya, 2012).

Selanjutnya, Surya (2012) mengungkapkan bahwa kualitas penting dari informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Namun demikian, informasi kompleks yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Pentingnya mencantumkan informasi terdapat dalam teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dan *Incomplete Revelation Hypothesis* (IRH) dimana kelengkapan informasi sangat berpengaruh terhadap pasar. Teori EMH menyebutkan bahwa pasar yang efisien adalah pasar dimana harga selalu sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia (Fama, 1970). Sedangkan teori IRH menyebutkan upaya-upaya meningkatkan harga saham dengan menyembunyikan informasi penting dan juga dengan mempersulit akses ke data publik (Bloomfield, 2002). Implikasi utama dari efisiensi pasar untuk pelaporan keuangan adalah memberikan lebih banyak pengungkapan. Hipotesis pasar efisien menyiratkan bahwa lebih banyak pengungkapan adalah solusi dari adanya asimetri informasi di pasar modal (Beaver, 1973 dalam Morunga dan Bradbury, 2011). Memasukkan pengungkapan yang lebih banyak dapat menyebabkan *information overload*, dimana pekerjaan pengguna informasi akan terhambat dengan besarnya jumlah informasi yang tersedia dibandingkan dengan potensi kegunaan yang terdapat dalam informasi tersebut (Bawden dan Robinson, 2008).

Dalam penelitian McGregor (2012), diungkapkan bahwa semakin banyak perusahaan memilih untuk memasukkan semua pengungkapan yang terkandung dalam IFRS tanpa menerapkan tes materialitas. McGregor (2012) juga mengungkapkan bahwa diantara pihak-pihak yang mempertanyakan kegunaan laporan keuangan IFRS bagi investor dan analis, sebagian dari mereka merujuk pada keprihatinan yang disebut sebagai "*Information Overload*". Menurut Morunga dan

Bradbury (2012), muatan informasi yang tinggi menyebabkan penerapan model keputusan yang kurang bersifat kognitif. Muatan informasi yang tinggi dalam suatu laporan tahunan dapat membuat laporan tahunan tersebut menjadi lebih panjang.

Beberapa survey mengenai perubahan panjang laporan tahunan akibat penerapan IFRS telah dilakukan pada negara-negara yang lebih dulu menerapkan IFRS. Survey yang dilakukan Deloitte terhadap Inggris menunjukkan bahwa rata-rata laporan keuangan lebih panjang 38% sejak IFRS pertama kali diterapkan pada tahun 2005 (Sheridan, tanpa tahun). KPMG dan FERF (2010) juga melakukan survey yang sama terhadap Amerika Serikat dengan membandingkan laporan tahunan tahun 2010 dengan 2009, serta 2010 dengan 2004, hasilnya menunjukkan laporan tahunan lebih panjang.

Beberapa penelitian telah membahas dampak dari muatan informasi yang berlebihan yang terkandung dalam laporan keuangan. McGregor (2012) mengungkapkan dampak dari *information overload* adalah mengenai keterbacaan (*readability*) yang rendah. Pengguna laporan keuangan IFRS mengeluhkan laporan keuangan yang menjadi terlalu rumit. Mereka menegaskan bahwa sulit bagi investor dan analis untuk memahami beberapa informasi untuk menilai informasi relatif yang mereka butuhkan. Kemudian Boyd (2005) mengungkapkan bahwa *information overload* berkaitan dengan peningkatan waktu dan biaya yang dibutuhkan karyawan. Karyawan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mencari informasi yang

tidak dapat mereka temukan, atau menciptakan informasi yang ada. Waktu yang digunakan untuk mencari informasi tersebut senilai US \$ 6 juta per tahun.

Penelitian yang berkaitan dengan dampak adopsi IFRS akibat adanya *information overload* terdapat dalam penelitian KPMG dan FERF (2011) pada ulasan literatur yang mereka lakukan. Mereka menemukan bahwa *information overload* berkaitan juga dengan *trading* yang lebih rendah. Mereka mengungkapkan bahwa lebih kompleks, yakni lebih panjang dan keterbacaan rendah (laporan tahunan) berhubungan dengan trading keseluruhan yang lebih rendah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Morunga dan Bradbury (2012) menemukan adanya peningkatan muatan informasi yang signifikan pada persiapan, pengkomunikasian, dan pemahaman laporan keuangan. Mereka juga menemukan adanya peningkatan panjang laporan tahunan secara signifikan. Meskipun demikian, mereka belum bisa mengklaim bahwa hasil tersebut merupakan informasi yang berlebihan. Mereka masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk meneliti dampak konvergensi PSAK ke IFRS terhadap muatan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan yang listing di BEI dengan pengukuran terhadap panjang laporan tahunan.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti dampak adopsi IFRS pada muatan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan bukan pada kaitannya terhadap keterbacaan. Hal itu dikarenakan sudah terdapat literatur yang cukup yang membahas mengenai rendahnya keterbacaan akibat adanya muatan informasi yang

tinggi (*information overload*) dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk meneliti dampak adopsi IFRS di Indonesia terhadap adanya muatan informasi yang tinggi dengan pengukuran menggunakan panjangnya laporan keuangan, karena ada beberapa klaim mengenai adanya peningkatan panjang laporan keuangan setelah dilakukan adopsi IFRS di beberapa negara. Meskipun demikian, penelitian dalam rangka pemaparan bukti sistematis mengenai sumber peningkatan panjang laporan keuangan tersebut masih jarang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Konvergensi PSAK ke IFRS akan berdampak pada dunia bisnis di Indonesia. Dampak yang secara langsung dirasakan dari program konvergensi ini adalah adanya beberapa perubahan yang ada dalam laporan keuangan. Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa dari berbagai keuntungan penerapan IFRS, ternyata ada masalah mengenai muatan informasi dalam laporan keuangan yang terjadi sebagai dampak dari penerapan IFRS tersebut. Muatan informasi dalam laporan keuangan akan bertambah seiring dengan bertambahnya persyaratan pelaporan keuangan PSAK hasil konvergensi ke IFRS. Salah satu persyaratan yang dimaksud adalah mengenai adanya pengungkapan dalam laporan keuangan. McGregor (2012) menyatakan bahwa pengungkapan yang dimasukkan dalam laporan keuangan tanpa dilakukannya tes materialitas terlebih dahulu dapat menimbulkan muatan informasi yang berlebihan (*information overload*). Atas dasar hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai adanya muatan informasi yang

tinggi setelah dilakukannya adopsi IFRS di Indonesia yang dapat terlihat dari perubahan panjang laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah terjadi perubahan panjang laporan utama pada laporan keuangan tahunan setelah mengadopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum mengadopsi IFRS?
2. Apakah terjadi perubahan panjang kebijakan akuntansi pada laporan keuangan setelah mengadopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum mengadopsi IFRS?
3. Apakah terjadi perubahan panjang catatan atas laporan keuangan setelah mengadopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum mengadopsi IFRS?
4. Apakah ada perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters* mengenai perubahan panjang laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai adanya perubahan panjang laporan keuangan. Perubahan panjang laporan keuangan yang dimaksud meliputi adanya perubahan terhadap panjang laporan keuangan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan pada laporan tahunan setelah adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi

IFRS. Selanjutnya, menemukan bukti empiris mengenai adanya perbedaan antara perubahan panjang laporan keuangan *early adopters* dan *late adopters*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak konvergensi PSAK ke IFRS terhadap panjang laporan keuangan pada laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai dampak yang terjadi akibat konvergensi PSAK ke IFRS pada laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi pemerintah dan lembaga-lembaga penyusun standar keuangan Indonesia, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas standar yang telah ada.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah mengenai alasan pentingnya mengadopsi standar akuntansi internasional dan juga mengenai berbagai isu yang muncul berkaitan dengan pengadopsian standar akuntansi internasional tersebut. Dengan latar belakang tersebut selanjutnya dilakukan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Kemudian membahas penelitian terdahulu mengenai dampak pengadopsian IFRS. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu, selanjutnya dijadikan acuan dalam membentuk kerangka teoritis

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, analisis data dan variabel penelitian beserta pengukurannya. Selanjutnya membahas tentang pemilihan populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan penelitian yaitu tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) yang dahulu bernama IASC (*International Accounting Standards Committee*), dimana IASB bertanggungjawab penuh mulai dari persiapan sampai dengan penerbitan standar pelaporan keuangan internasional. IASB membentuk kesepakatan dengan IFAC (*International Federation of Accountants*) bahwa IASB memiliki otonomi penuh dalam menetapkan standar akuntansi internasional. Dalam perjalanannya, IASC menjalin kerjasama dengan IOSCO (*International Organization of Securities Commissions*) yang merupakan organisasi internasional berbagai badan pengawas pasar modal nasional (Warsono, 2011).

Natawidyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards (IAS)*. IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan. *International Financial Reporting Standards* mencakup:

1. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
2. *International Accounting Standards* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC) – setelah tahun 2001
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001

IFRS merupakan standar berbasis prinsip (*principle based*). Warsono (2011) menyatakan bahwa karakteristik standar berbasis prinsip yang diungkapkan oleh Wells dan Lopez (2009) adalah sebagai berikut:

1. Tanpa perkecualian;
2. Prinsip-prinsip inti (tujuan-tujuan);
3. Tidak ada ketidak-konsistenan;
4. Terikat kuat dengan kerangka dasar konseptual;
5. Menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam penerapan standar;
6. Minimal tuntunan (*guidance*) untuk menjadikan prinsip-prinsip yang ditetapkan valid.

Wells dan Lopez (2004) juga menyebutkan 4 jenis prinsip yang dianut dalam pengembangan IFRS, yaitu:

1. *Recognition principles Derecognition principle*,
2. *Scope principle (e.g. Definition)*,

3. *Measurement principle*, dan
4. *Presentation and disclosure principles*.

Manfaat konvergensi IFRS antara lain:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

(Wirahardja, 2010)

2.1.2 Konvergensi IFRS di Indonesia

Terdapat beberapa terminologi yang lazim digunakan dalam menggambarkan tingkat implementasi IFRS menurut Warsono (2011), yaitu sebagai berikut:

1. Harmonisasi; standar nasional dan IFRS merupakan dua standar yang berbeda tetapi terdapat kesepakatan untuk menjaga keserasian diantara keduanya. Standar nasional boleh berbeda sepanjang tidak mengganggu keserasian hubungan dengan IFRS. Modifikasi standar nasional dilakukan dalam intensitas yang relatif kecil.

2. Adaptasi; standar nasional diusahakan menyesuaikan diri dengan IFRS. modifikasi terhadap standar nasional mungkin dilakukan dalam intensitas yang cukup besar agar standar nasional dapat bertahan dalam lingkungan IFRS.
3. Konvergensi; standar nasional dan IFRS yang berasal dari titik awal yang berbeda menuju kepada satu standar yang memiliki karakteristik umum yang dimiliki oleh kedua standar tersebut.
4. Adopsi; standar nasional, kecuali jika sudah sama dengan IFRS, ditinggalkan dan berpindah menuju penerapan IFRS sepenuhnya.

IAI telah menyusun *roadmap* yang memiliki tiga tahapan utama yang dilakukan dalam program konvergensi tersebut, yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012) (Simbolon, 2011). Kegiatan-kegiatan dalam ketiga tahapan tersebut antara lain meliputi penyusunan PSAK berbasis IFRS, persiapan infrastruktur, penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap, serta evaluasi dampak penerapannya. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK, 2007), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adapted*; Maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (convergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

SAK konvergensi ke IFRS hingga Desember 2012 terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
SAK konvergensi

PSAK	Tanggal efektif
PSAK 1 (Revisi 2009) : Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2011
PSAK 5 (Revisi 2009) : Segmen Operasi	1 Januari 2011
PSAK 12 (Revisi 2009) : Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1 Januari 2011
PSAK 15 (Revisi 2009) : Investasi pada Entitas Asosiasi	1 Januari 2011
PSAK 25 (Revisi 2009) : Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	1 Januari 2011
PSAK 57 (Revisi 2009) : Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi	1 Januari 2011
PSAK 58 (Revisi 2009) : Aset tidak Lancar yang Dimiliki Untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan	1 Januari 2011
ISAK 9 : Perubahan atas Liabilitas Aktivitas Purnaoperasi, Restorasi, Dan Liabilitas Serupa	1 Januari 2011
ISAK 10 : Program Loyalitas Pelanggan	1 Januari 2011
ISAK 11 : Distribusi Aset Nonkas Kepada Pemilik	1 Januari 2011
ISAK 12 : Pengendalian Bersama Entitas : Kontribusi Nonmeter oleh Venturer	1 Januari 2011
PPSAK 2 : Pencabutan PSAK 41 : Akuntansi Waran dan PSAK 43	1 Januari 2010

Akuntansi Anjak Piutang	
PPSAK 3 : Pencabutan PSAK 54 : Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah	1 Januari 2010
PSAK 2 (Revisi 2009) : Laporan Arus Kas	1 Januari 2011
PSAK 4 (Revisi 2009) : Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2011
ISAK 7 : Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	1 Januari 2011
PSAK 50 (Revisi 2010) : Instrument Keuangan: Penyajian	1 Januari 2012
PSAK 46 (Revisi 2010) : Akuntansi Pajak Penghasilan	1 Januari 2012
ISAK 20 : Pajak Penghasilan Perubahan-perubahan dalam Status Pajak Entitas Atau Para Pemegang Saham	1 Januari 2012
PSAK 61 : Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah	1 Januari 2012
ISAK 18 : Bantuan Pemerintah – Tidak ada Relasi Spesifik Dengan Aktivitas Operasi	1 Januari 2012
ED PPSAK 6 : Pencabutan PSAK 21: Akuntansi Ekuitas, ISAK 1: Intepretasi atas Paragraf 23 PSAK No. 21 Tentang Penentuan Harga Pasar Dividen Saham, ISAK 2 Intepretasi Tentang Perlakuan Akuntansi atas Pemberian Sumbangan atau Bantuan.	Sejak disahkan penerapapan dini diperbolehkan
PSAK 53 (Revisi 2010) : Pembayaran Berbasis Saham	1 Januari 2012
ISAK 16 : Perjanjian Konsesi Jasa	1 Januari 2012
PPSAK 8 : Pencabutan PSAK 27: Akuntansi Perkoperasian	1 Januari 2012
PSAK 63 : Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	1 Januari 2012
ISAK 19 : Penerapan Pendekatan Penyajian Kembali dalam PSAK 63 : Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	1 Januari 2012
PSAK 45 (Revisi 2010) : Pelaporan Organisasi Nirlaba	1 Januari 2012
ISAK 22 : Perjanjian Konsesi Jasa : Pengungkapan	1 Januari 2012
ISAK 23 : Sewa Operasi – Intensif	1 Januari 2012
ISAK 24 : Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi Yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Swasta	1 Januari 2012
PPSAK 4 : Pencabutan PSAK 31 : Akuntansi Perbankan, PSAK 42: Akuntansi Perusahaan Efek, Dan PSAK 49: Akuntansi Perusahaan Reksa Dana	1 Januari 2010
PPSAK 5: Pencabutan ISAK 06: Intepretasi Atas Paragraph 12 dan Paragraph 16 PSAK 55 (1999) Tentang Instrument Derivatif Melekat Pada Kontrak dalam Mata Uang Asing	1 Januari 2010
PSAK 10 (Revisi 2010): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing	1 Januari 2012
ISAK 13: Lindung Nilai Investasi Neto dalam Kegiatan Usaha Luar Negeri	1 Januari 2012
PSAK 48 (Revisi 2009) : Aset tidak Berwujud	1 Januari 2011
PSAK 19 (Revisi 2010) : Aset tidak Berwujud	1 Januari 2011

PSAK 22 (Revisi 2010) : Kombinasi Bisnis	1 Januari 2011
PSAK 23 (Revisi 2010) : Pendapatan	1 Januari 2011
PSAK 7 (Revisi 2009) Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi	1 Januari 2011
ISAK 14 : Aset Tidak Berwujud Biaya Situs Web	1 Januari 2011
PSAK 3 (Revisi 2010) : Laporan Keuangan Interim	1 Januari 2011
PSAK 18 (Revisi 2010) : Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	1 Januari 2012
PSAK 8 (Revisi 2010) ; Peristiwa Setelah Periode Pelaporan	1 Januari 2011
PSAK 34 (Revisi 2010) : Akuntansi Kontrak Konstruksi	1 Januari 2012
PSAK 24 (Revisi 2010) : Imbalan Kerja	1 Januari 2012
ISAK 15 : PSAK 24-Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya	1 Januari 2012
ISAK 17: Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai	1 Januari 2011
PSAK 60 : Instrumen Keuangan: Pengungkapan	1 Januari 2012
PSAK 33 (Revisi 2010) : Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum	1 Januari 2012
PSAK 56 (REVISI 2010) : Laba Perusahaan	1 Januari 2012
PSAK 64 : Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi Pada Pertambangan Sumber Daya Mineral	1 Januari 2012

Sumber: Website IAI, 2012

2.1.3 Teori Regulasi

Dalam Belkaoui (2011), diungkapkan bahwa regulasi pada umumnya diasumsikan harus diperoleh oleh suatu industri tertentu dan dirancang serta dioperasikan terutama untuk kepentingannya sendiri. Terdapat dua kategori utama dalam regulasi suatu industri tertentu:

1. Teori-teori kepentingan publik (*The Public Interest Theory*); berpendapat bahwa regulasi diberikan sebagai jawaban atas permintaan publik yang dibuat terutama untuk memberikan perlindungan dan kebaikan bagi masyarakat umum.

2. Kelompok yang berkepentingan atau teori perebutan (*The Interest Group Theory*); berpendapat bahwa regulasi diberikan sebagai jawaban atas permintaan dari kelompok dengan kepentingan khusus dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dari para anggotanya. Versi utama dari teori ini adalah teori regulasi kaum elit yang menguasai politik dan teori regulasi ekonomi. Menurut Astika (2008), teori kepentingan publik menyatakan bahwa regulasi terjadi karena tuntutan publik dan muncul sebagai koreksi atas kegagalan pasar. Kegagalan pasar terjadi karena adanya alokasi informasi yang belum optimal dan ini dapat disebabkan oleh (1) keengganan perusahaan mengungkapkan informasi, (2) adanya penyelewengan informasi, dan (3) penyajian informasi akuntansi secara tidak semestinya

Konvergensi PSAK menjadi IFRS ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Belkaoui (2011) mengungkapkan bahwa setiap negara sebaiknya memiliki teori akuntansi sendiri karena teori akuntansi lahir dari kondisi, lingkungan, dan situasi ekonomi yang ada di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan dampak perubahan regulasi pengadopsian standar akuntansi global IFRS di Indonesia dengan negara lain.

2.1.4 Kerangka Konseptual Akuntansi

IASB bersama dengan FASB merumuskan kerangka konseptual IFRS yang baru hasil konvergensi antara IASB dan FASB (Martani, et al, 2012). Kerangka dasar ini pada hakikatnya memuat lima unsur utama, yaitu (1) tujuan laporan keuangan yang dituangkan dalam paragraf 12-21, (2) asumsi dasar dituangkan pada paragraf 22-23, dan konsep modal dan pemeliharaan modal yang dituangkan pada paragraf 102-110, (3) karakteristik kualitatif yang menentukan manfaat informasi dalam laporan keuangan yang dituangkan pada paragraf 24-46, (4) elemen-elemen laporan keuangan yang dituangkan pada paragraf 47-81, (5) definisi, pengakuan dituangkan pada paragraf 82-98, dan pengukuran unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan dituangkan pada paragraf 99-101 (Narsa, 2007).

Tujuan pelaporan keuangan maksud umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang berguna bagi investor yang ada maupun investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan mengenai pengadaan sumber daya ke entitas (IASB, 2010). Pengguna yang dimaksud dalam kerangka konseptual IFRS adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Konsep *reporting entity* dimasukkan sebagai suatu bagian tersendiri dalam kerangka konseptual, dimana isinya menjelaskan mengenai laporan keuangan yang

dihasilkan (Martani, et al, 2012). Sedangkan karakteristik kualitatif informasi keuangan penuh-guna terdiri dari karakteristik fundamental (*fundamental*) dan karakteristik peningkat (*enhancing*) (Warsono, 2011). Selanjutnya Simbolon (2011) mengungkapkan bahwa asumsi yang digunakan dalam kerangka konseptual adalah kelangsungan usaha dan basis akrual

2.1.5 Prinsip Dasar Akuntansi

Hery (2013) mengungkapkan pengertian prinsip adalah pendekatan umum yang dipakai dalam mengakui dan mengukur transaksi bisnis serta peristiwa ekonomi (peristiwa akuntansi). Kemudian prinsip akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

a) Prinsip Biaya Historis (Objektivitas)

Prinsip ini memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (lebih objektif) karena harga perolehan akan memberikan angka yang sama bagi siapapun. Harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut, sedangkan untuk utang usaha dan wesel yang diterbitkan dalam rangka pertukaran aktiva juga diukur berdasarkan nilai historis. Namun, saat ini FASB telah beralih kepada penggunaan pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangan karena FASB berkeyakinan bahwa informasi yang disajikan berdasarkan nilai wajar ternyata lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan.

b) Prinsip Pengakuan Pendapatan

Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan atau telah terjadi. Kedua kriteria ini umumnya terpenuhi pada saat titik penjualan (*point of sales*). Sebagai pengecualian dari pengakuan pendapatan yang dilakukan pada titik penjualan, pendapatan dapat diakui pada saat (1) proses produksi masih berlangsung, (2) akhir produksi, (3) pada saat kas diterima.

c) Prinsip Penandingan

Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan membagi ke dalam beberapa periode, atau dikenal dengan sebutan *accounting period concept*. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

d) Prinsip Pengungkapan Penuh (*The Full Disclosure Principles*)

Ghozali dan Chariri (2007) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.

Hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. Rincian kebijakan dan metode akuntansi tertentu (terutama metode yang tidak lazim)
2. Informasi tambahan untuk membantu analisis investasi'
3. Perubahan kebijakan atau metode akuntansi dan pengaruh perubahan terhadap laporan keuangan
4. Aktiva, hutang, pendapatan dan biaya berasal dari transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa
5. Aktiva, hutang, dan komitmen yang bersifat kontinjen
6. Transaksi keuangan atau non-operasi lainnya yang terjadi setelah tanggal neraca dan berpengaruh pada posisi keuangan perusahaan

Selanjutnya metode pengungkapan yang umum digunakan dalam pengungkapan informasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan susunan laporan yang formal
2. Terminologi dan penyajian terinci
3. Informasi sisipan
4. Catatan kaki
5. Ikhtisar tambahan dan skedul-skedul
6. Komentar dan laporan auditor
7. Pernyataan Direktur Utama atau Ketua Dewan Komisaris

IFRS merupakan standar pelaporan akuntansi dengan penekanan terhadap penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* berkaitan dengan transparansi laporan yang dihasilkan. Dari persyaratan tersebut

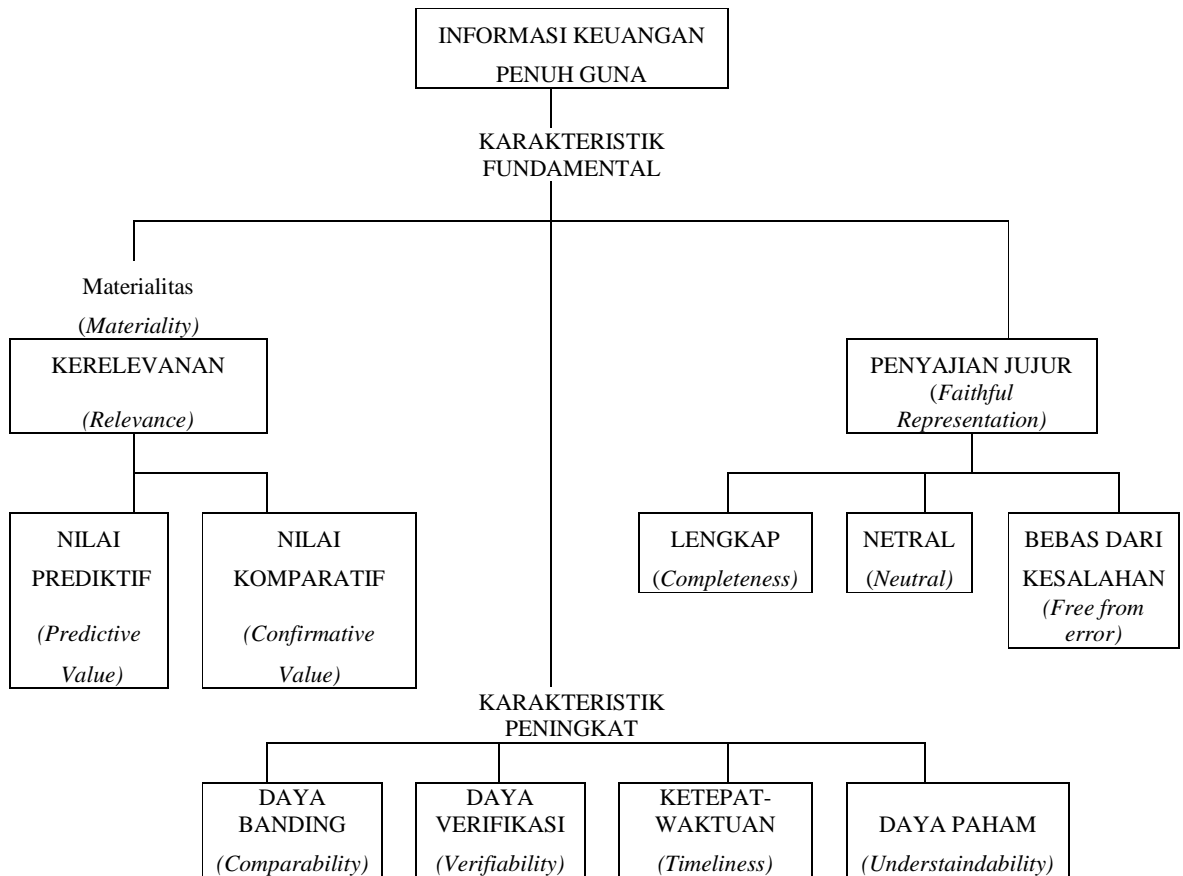
diharapkan laporan yang dihasilkan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Namun, KPMG dan FERF (2011) mengungkapkan bahwa beberapa pengamat telah memperhatikan bahwa bahkan meningkatnya pengungkapan tidak cukup menyediakan informasi yang diperlukan bagi investor dalam krisis keuangan baru-baru ini. Oleh karena itu, McGregor (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan perlu menerapkan tes materialitas terhadap pengungkapan yang terkandung dalam IFRS. Hal ini dikarenakan semakin banyak perusahaan memilih untuk mencakup semua pengungkapan yang terkandung dalam IFRS tanpa menerapkan tes materialitas pada laporan tahunan setelah dilakukannya adopsi IFRS kemudian menyebabkan *overload information* (McGregor, 2012).

2.1.6 Karakteristik kualitatif

Karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis informasi keuangan yang dipertimbangkan paling member manfaat bagi pengguna untuk membuat keputusan (Warsono, 2011). Selanjutnya Warsono (2011) mengungkapkan bahwa terdapat dua karakteristik kualitatif yang mempengaruhi informasi keuangan penuh guna, yaitu karakteristik fundamental (*fundamental*) dan karakteristik peningkat (*enhancing*). Kemudian, masing-masing karakteristik dijabarkan kedalam karakteristik-karakteristik yang lebih detail, sebagaimana dapat digambarkan di gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Karakteristik Kualitatif Informasi IASB



Sumber: Warsono, 2011

2.1.7 Efficient Market Hypothesis (EMH) dan Incomplete Revelation Hypothesis (IRH)

Penelitian ini menggunakan dua teori keuangan yang melandasi penelitian ini, yakni *Efficient Market Hypothesis (EMH)* dan *Incomplete Revelation Hypothesis*

(IRH). Teori-teori tersebut mengungkapkan pentingnya penyajian informasi bagi kepentingan pasar.

2.1.7.1 *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Peran utama dari pasar modal adalah alokasi kepemilikan modal saham ekonomi. Menurut Fama (1970), secara umum kondisi yang ideal adalah pasar dengan harga yang memberikan sinyal akurat untuk alokasi sumber daya: yaitu, sebuah pasar di mana perusahaan dapat membuat keputusan investasi-produksi, dan investor dapat memilih di antara sekuritas yang mewakili kepemilikan kegiatan perusahaan dengan asumsi bahwa harga sekuritas kapan saja “*fully reflect*” yakni sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia . Pasar di mana harga selalu “*fully reflect*” yakni sepenuhnya mencerminkan semua informasi disebut "efisien" (Fama, 1970). Selanjutnya dalam penelitian tersebut dalam bentuk *semi-strong test*, di mana harga diasumsikan sepenuhnya mencerminkan semua informasi jelas bagi publik, juga telah mendukung hipotesis pasar yang efisien.

Salah satu implikasi utama efisiensi pasar untuk pelaporan keuangan adalah hanya dengan memberikan lebih banyak pengungkapan. Hipotesis pasar efisien menyiratkan bahwa 'pengungkapan lebih' adalah solusi untuk mengatasi asimetri informasi di pasar modal (Beaver, 1973 dalam Morunga dan Bradbury, 2011). Adopsi IFRS mempengaruhi muatan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan. Dengan penekanan terhadap *disclosure*, informasi yang tersedia dalam laporan

keuangan akan lebih transparan. PricewaterhouseCoopers (2011) menyatakan bahwa transparansi dan konektivitas informasi adalah faktor yang paling penting dalam pelaporan yang efektif.

2.1.7.2 Incomplete Revelation Hypothesis (IRH)

Bloomfield (2002) menyatakan bahwa IRH menegaskan bahwa mengekstrak data statistik akan lebih mahal apabila data statistik dari data publik kurang lengkap, hal ini terungkap dalam harga pasar. IRH dapat menjelaskan fenomena penting yang tidak terdapat dalam EMH bagi pelaporan keuangan, contohnya seperti tindakan manajer yang berusaha untuk meningkatkan harga saham dengan menyembunyikan berita buruk dalam catatan kaki. Meskipun regulator berusaha melawan upaya-upaya tersebut, namun kesulitan mengekstrak informasi dari laporan keuangan tidak akan tercermin dalam harga saham.

Kemudahan mengekstrak data dan tersajinya data secara lengkap tanpa ada yang disembunyikan dapat mencapai efisiensi pasar karena semua informasi dapat tersedia. Sama halnya dengan EMH, IRH dapat menyebabkan efisiensi pasar untuk pelaporan keuangan dengan memberikan lebih banyak pengungkapan untuk mengatasi asimetri informasi (Beaver, 1973 dalam Morunga dan Bradbury, 2011). Pengungkapan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari IFRS karena adanya persyaratan pengungkapan yang terkandung didalamnya, dimana

pengungkapan dapat menjadikan pelaporan yang efektif dengan meningkatnya transparansi.

2.1.8 Information Overload

Tidak ada satu definisi yang berlaku umum mengenai *information overload* menurut Bawden dan Robinson (2008). Mereka mengungkapkan bahwa istilah *information overload* biasanya digunakan untuk mewakili suatu keadaan dimana efisiensi individu dalam menggunakan informasi dalam pekerjaan mereka terhambat oleh jumlah relevan dan potensi kegunaan atas informasi yang tersedia bagi mereka. Perasaan berlebihan biasanya dikaitkan dengan hilangnya kontrol atas situasi, dan kadang-kadang dengan perasaan kewalahan (Bawden dan Robinson, 2008).

Information overload di tingkat organisasi dan interpersonal menurut Eppler dan Mengis (2004) dapat berhubungan dengan lima hal, yakni:

1. Informasi itu sendiri (jumlah, frekuensi, intensitas, dan kualitas),
2. orang yang menerima, memproses, atau menyampaikan informasi,
3. tugas atau proses yang harus diselesaikan oleh seseorang, tim, atau organisasi,
4. desain organisasi (yaitu, bentuk struktur kerja informal), dan
5. teknologi informasi yang digunakan (dan bagaimana teknologi informasi tersebut digunakan) dalam suatu perusahaan.

Information overload menghasilkan kualitas pengambilan keputusan yang rendah. Beberapa penelitian mengenai hal tersebut dilakukan oleh Chewing dan

Harrel (1990), Stocks dan Harrel (1995), Stocks dan Tuttel (1998), Tuttle dan Burton (1999) dalam (Morunga dan Bradbury, 2011). Selain itu, pemrosesan dan penyusunan informasi yang berlebihan menghabiskan banyak waktu dan biaya. Menurut Boyd (2005), karyawan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mencari informasi yang tidak dapat mereka temukan, atau menciptakan informasi yang sudah ada.

Boyd (2005) juga mengungkapkan bahwa riset yang dilakukan oleh IDC (*International Data Corporation*), sebuah penyedia riset pasar global dan jasa konsultasi untuk industri telekomunikasi dan teknologi informasi, pada tahun 2004 menemukan bahwa waktu yang dihabiskan mencari dan tidak menemukan informasi, total biaya organisasinya US \$ 6 juta per tahun. Itu tidak termasuk biaya peluang atau biaya pengerjaan ulang informasi yang ada tetapi tidak dapat ditemukan. Biaya informasi pengerjaan ulang karena belum ditemukan biaya organisasi lebih lanjut US \$ 12 juta per tahun (15 persen dari waktu yang dihabiskan dalam duplikasi informasi yang ada).

Information overload yang diakibatkan oleh adopsi IFRS diungkapkan oleh McGregor (2012) yakni mengenai keterbacaan (*readability*). Mc Gregor (2012) menyatakan bahwa sebuah kritik umum disampaikan oleh mereka yang mempertanyakan kegunaan laporan keuangan IFRS bagi investor dan analis adalah bahwa laporan keuangan telah menjadi terlalu rumit. Mereka menegaskan bahwa sulit bagi investor dan analis untuk memahami beberapa informasi yang diberikan dalam

keuangan pernyataan dan bagi mereka untuk menilai relatif pentingnya suatu informasi. Beberapa merujuk pada keprihatinan yang terakhir sebagai "*Information Overload*".

Dampak adopsi IFRS tentang adanya *information overload* terdapat dalam penelitian KPMG dan FERF (2011) pada ulasan literatur yang mereka lakukan. Mereka menemukan bahwa *information overload* berkaitan juga dengan *trading* yang lebih rendah. Mereka mengungkapkan bahwa lebih kompleksnya laporan tahunan, dimana laporan tahunan menjadi lebih panjang dan memiliki keterbacaan rendah berhubungan dengan *trading* keseluruhan yang lebih rendah. Studi yang dilakukan KPMG dan FERF (2011) ini menemukan bahwa hubungan antara kompleksitas laporan dan perdagangan abnormal lebih rendah didorong oleh kedua variasi cross-sectional dalam sifat pengungkapan perusahaan dan variasi dalam kompleksitas pengungkapan dari waktu ke waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai dampak pengadopsian IFRS telah banyak dilakukan, namun penelitian yang difokuskan meneliti dampak IFRS terhadap informasi berlebihan ataupun panjang laporan keuangan masih terbatas. Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ditampilkan pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Peneliti Terdahulu

Nama peneliti	Tujuan peneliti	Metode analisis	Hasil penelitian
Eppler dan Mengis, 2004	Menganalisis konsep <i>information overload</i> : Ulasan literatur dari organisasi keilmuan, akuntansi, pemasaran, Management Information System (MIS), dan ilmu lain yang berkaitan.	Analisis literatur	<i>Information overload</i> di tingkat organisasi dan interpersonal dapat berhubungan dengan lima hal, yakni (1) informasi itu sendiri, (2) orang yang menerima, memproses, atau menyampaikan informasi, (3) tugas atau proses yang harus diselesaikan oleh seseorang, tim, atau organisasi, (4) desain organisasi (5) teknologi informasi yang digunakan dalam suatu perusahaan.
Morunga dan Bradbury, 2010 dan 2012	Menganalisis pengaruh IFRS terhadap informasi berlebihan yang diukur dengan panjang laporan keuangan	Uji non prametrik Wilcoxon dan Mann-Whitney	Terjadi peningkatan panjang laporan tahunan sebesar 92%. Namun mereka belum bisa mengklaim bahwa peningkatan panjang laporan tahunan tersebut merupakan informasi berlebihan.
Petreski (2006)	Menjelaskan dampak adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan	Analisis Kualitatif	Pengungkapan lebih <i>credible</i> , dan <i>comparable</i> sehingga lebih memudahkan proses pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan menjadi lebih <i>accountable</i> .

Horton, Serafeim, dan Serafeim (2008)	Menganalisis pengaruh wajib adopsi IFRS terhadap peningkatan informasi lingkungan (<i>environmental information</i>)	Regresi Linier	Menemukan bahwa setelah wajib transisi ke IFRS, akurasi prediksi dan langkah-langkah lain dari kualitas informasi lingkungan (<i>environmental information</i>) meningkat signifikan. Hasil ini menunjukkan adopsi IFRS menyebabkan perbaikan dalam lingkungan informasi.
---------------------------------------	--	----------------	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Pengadopsian IFRS dilakukan supaya kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini (Gamayuni, 2009). Tujuan lain pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula (Petreski, 2006). PricewaterhouseCoopers (2011) menyatakan bahwa transparansi dan konektivitas informasi adalah faktor yang paling penting dalam pelaporan yang efektif. Namun yang terpenting bukan terkait dengan volume pengungkapan tetapi kualitas dan cara hal tersebut diatur.

Volume pengungkapan yang tinggi dapat menghasilkan muatan informasi yang tinggi pula dalam suatu laporan tahunan atau dapat disebut *information overload*. Beberapa survey telah dilakukan pada negara yang telah menerapkan IFRS terlebih dahulu mengenai perubahan panjang laporan keuangan akibat penerapan IFRS. Survey yang dilakukan oleh Deloitte pada negara Inggris dan juga KPMG dan FERF (2011) pada negara Amerika Serikat menemukan bahwa laporan tahunan lebih panjang setelah adopsi IFRS. Selain survey tersebut, ada pula penelitian yang dilakukan Morunga dan Bradbury (2012) yang menemukan adanya peningkatan jumlah halaman laporan tahunan, terutama pada bagian keuangan. Hal ini menunjukkan adopsi IFRS juga berdampak pada panjang laporan keuangan.

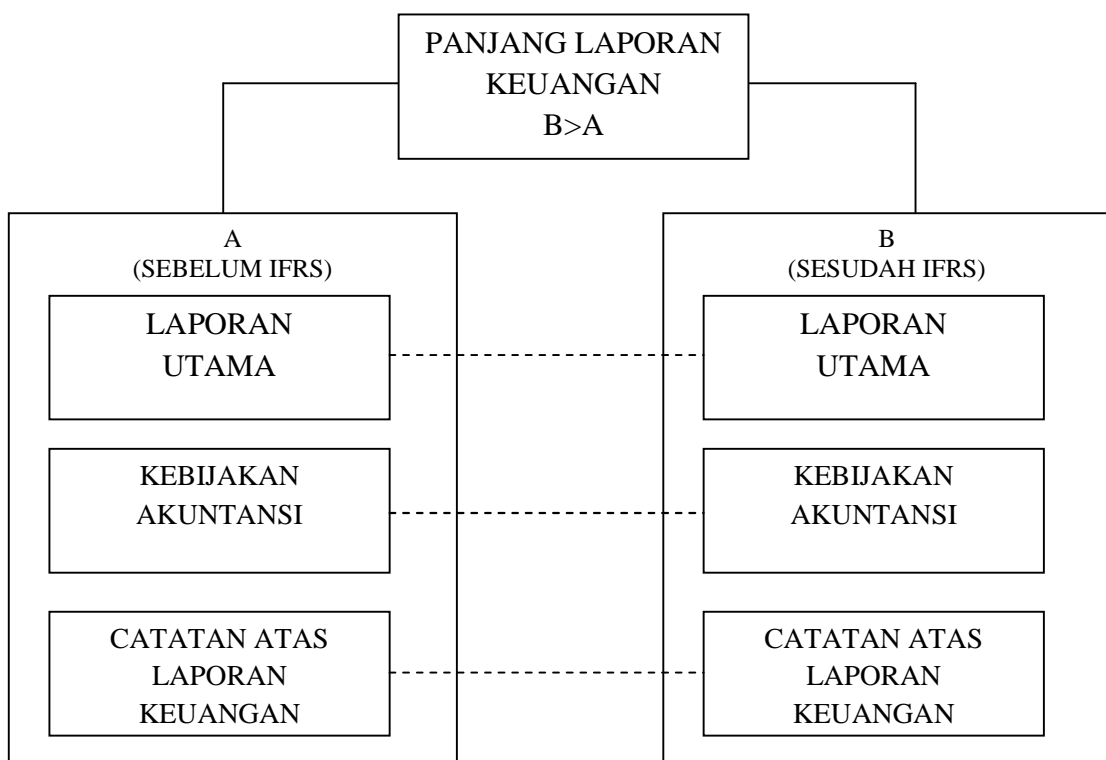
Penelitian tersebut dilakukan atas keluhan pengguna laporan keuangan akan bertambah panjang dan kompleksnya laporan keuangan IFRS ini. Penelitian semacam itu perlu dilakukan di Indonesia karena IFRS baru diimplementasikan pada tahun 2012 berdasarkan *roadmap* yang telah disusun IAI. Dengan dilakukannya penelitian mengenai dampak adopsi IFRS terhadap panjang laporan keuangan akan memungkinkan deteksi adanya *information overload* dapat dilakukan sejak dini. Hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini dalam rangka memaparkan bukti sistematis mengenai sumber peningkatan panjang laporan keuangan.

Pemaparan mengenai sumber peningkatan panjang laporan keuangan dilakukan dengan melihat perubahan panjang pada bagian laporan keuangan. Bagian laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan utama, kebijakan akuntansi, dan

catatan atas laporan keuangan. Selain melakukan penelitian terhadap bagian-bagian laporan keuangan, pemaparan mengenai sumber peningkatan panjang laporan juga dilakukan dengan meneliti status kecepatan mengadopsi IFRS untuk mengetahui apakah status kecepatan mengadopsi IFRS berpengaruh terhadap perubahan panjang laporan keuangan. Status kecepatan mengadopsi IFRS yang dimaksud adalah *early adopters* dan *late adopters*. Hal ini dilakukan atas dasar penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menemukan adanya perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters*. Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan untuk kerangka pemikiran ini sebagai berikut:

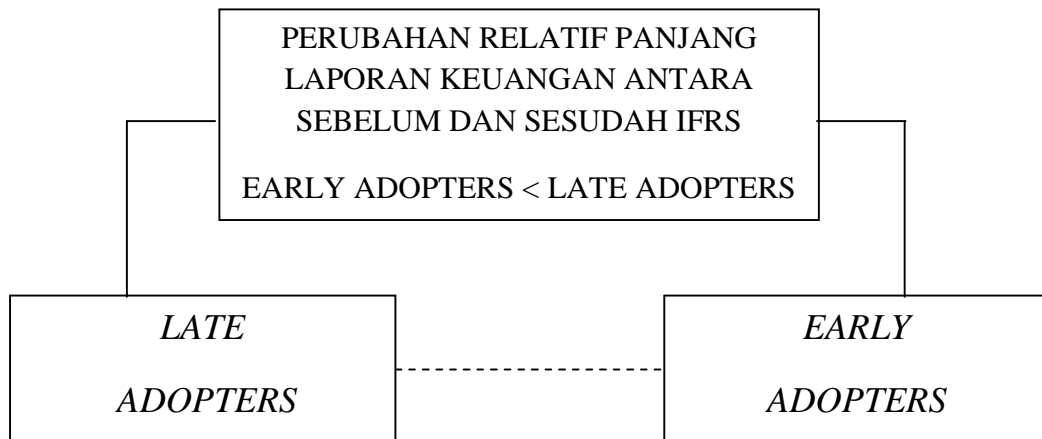
Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis A



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Teoritis B



Sumber: dikembangkan sendiri dari berbagai sumber untuk penelitian ini

2.4 Hipotesis Penelitian

Melakukan pengadopsian IFRS menjadi hal penting bagi tiap-tiap negara. Pengadopsian IFRS dilakukan untuk meningkatkan daya saing perusahaan-perusahaan Indonesia dalam persaingan global. Hal ini juga yang mendasari IAI melakukan penyusunan PSAK konvergensi ke IFRS. Meskipun tahap implementasi menurut *roadmap* IAI dilakukan pada tahun 2012, ada beberapa perusahaan yang telah menerapkan IFRS dalam penyusunan taporan keuangannya sebelum tahun 2012.

Program konvergensi PSAK ke IFRS ini akan berdampak bagi laporan tahunan perusahaan. Dampak pengadopsian IFRS tersebut terdapat dalam penelitian

Morunga dan Bradbury (2012) yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Selandia Baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan panjang laporan tahunan. Kenaikan panjang laporan tahunan terbesar terdapat pada bagian keuangan, yakni catatan atas laporan keuangan dan kebijakan akuntansi.

Hasil dari penelitian Morunga dan Bradbury (2012) menunjukkan bahwa kenaikan panjang laporan keuangan salah satunya terjadi pada bagian laporan utama. Di Indonesia, salah satu peraturan yang berkaitan dengan laporan utama yang mengalami perubahan setelah adanya adopsi IFRS adalah PSAK 1 (Revisi 2009) berisi mengenai penyajian laporan keuangan. Dalam Juniarsi (2011), perubahan salah satunya terdapat pada persyaratan komponen laporan keuangan lengkap. Sebelum adanya revisi 2009 yakni PSAK 1 (Revisi 1998), komponen laporan keuangan lengkap mencakup lima item, yakni (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan perubahan ekuitas, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009), komponen laporan keuangan yang lengkap harus meliputi enam item, yakni (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi komprehensif selama periode, (3) laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) laporan arus kas selama periode, (5) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, serta (6) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Perubahan yang terdapat pada PSAK 1 (Revisi 2009) yang mensyaratkan enam komponen laporan keuangan lengkap dibandingkan dengan sebelum revisi 2009 yang hanya mensyaratkan lima komponen, dapat diperkirakan bahwa laporan utama pada laporan keuangan tahunan bertambah panjang. Morunga dan Bradbury (2012) telah melakukan penelitian terhadap perubahan panjang komponen laporan utama. Mereka menemukan kenaikan panjang laporan utama terbesar terletak pada laporan laba rugi komprehensif, sedangkan komponen laporan utama yang tidak mengalami perubahan terletak pada laporan posisi keuangan.

H1 : Laporan utama menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.

Penelitian yang dilakukan oleh Morunga dan Bradbury (2012) menunjukkan hasil bahwa komponen keuangan merupakan *item* utama perubahan. Kebijakan akuntansi yang merupakan salah satu bagian komponen keuangan mengalami peningkatan panjang secara signifikan. Semua komponen kebijakan akuntansi panjangnya telah meningkat secara signifikan. Perubahan terbesar terhadap panjang pengungkapan kebijakan akuntansi dalam penelitian Morunga dan Bradbury (2012) terletak pada instrumen keuangan yang mengalami peningkatan panjang mencapai 100%. Sedangkan komponen kebijakan akuntansi yang paling sedikit mengalami perubahan adalah transisi IFRS.

Contoh PSAK mengenai kebijakan akuntansi di Indonesia terdapat dalam PSAK 25 (Revisi 2009) : Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan yang efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2011. Perubahan dari PSAK 25

(Revisi 2009) dengan versi sebelumnya yakni PSAK 25 (1994) yang berkaitan dengan penambahan panjang laporan tahunan adalah terletak pada persyaratan adanya pengungkapan. Pengungkapan yang dimaksud adalah pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi yang akan datang ketika entitas belum menerapkan suatu PSAK baru yang telah diterbitkan tetapi belum efektif berlaku dan juga pengungkapan yang detail atas jumlah penyesuaian yang dihasilkan dari perubahan kebijakan akuntansi atau kesalahan periode awal.

H2 : Pengungkapan kebijakan akuntansi menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.

Disclosure atau pengungkapan merupakan salah satu komponen yang disyaratkan oleh IFRS. Salah satu contoh bertambah luasnya ketentuan pengungkapan adalah PSAK 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dimana efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2012, namun penerapan lebih awal diperbolehkan. Sebelumnya, PSAK mengenai informasi instrumen keuangan terdapat pada PSAK 50 (Revisi 2006). Pengungkapan yang disyaratkan oleh PSAK 50 (Revisi 2006) hanya mengenai reklasifikasi, dimana reklasifikasi yang disyaratkan PSAK 50 ini hanya mengenai pengungkapan alasan reklasifikasi. Sedangkan reklasifikasi yang dimuat dalam PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan.

Hal lain yang dimuat dalam PSAK 60 selain reklasifikasi yang tidak dimuat dalam PSAK 50 (Revisi 2006) adalah pengungkapan yang meliputi (1) signifikansi instrument keuangan untuk posisi dan kinerja keuangan, (2) laporan posisi keuangan-kategori aset dan liabilitas keuangan, (3) aset atau liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan keuangan, (4) penyisihan kerugian kredit, (5) laporan laba rugi komprehensif – pos-pos penghasilan, beban, keuntungan atau kerugian, (6) pengungkapan lainnya – kebijakan akuntansi, (7) nilai wajar, (8) jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrument keuangan, dan (9) pengungkapan kualitatif mengenai risiko (DSAK, 2010).

Berdasarkan persyaratan pengungkapan pada PSAK 60, terlihat bahwa bahwa komponen pengungkapan yang disyaratkan bertambah banyak jika dibandingkan dengan PSAK 50 (Revisi 2006). Hal ini membuat catatan atas laporan keuangan bertambah panjang karena pengungkapan terletak pada catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Morunga dan Bradbury (2012) menemukan bahwa 84% perusahaan mengalami peningkatan panjang catatan atas laporan keuangan, 16% perusahaan yang mengalami penurunan catatan atas laporan keuangan, serta 0% perusahaan yang tidak ada perubahan catatan atas laporan keuangan.

H3 : Catatan atas laporan keuangan lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.

Penelitian mengenai perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters* mengenai perubahan panjang laporan tahunan juga dilakukan oleh Morunga dan Bradbury (2010). Hasil dari penelitian tersebut adalah pada *late adopters* terdapat perubahan panjang neraca dan laporan arus kas tidak signifikan secara statistik. Kemudian ada perubahan kecil namun signifikan adanya peningkatan panjang laporan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif (laporan perubahan ekuitas atau laporan laba rugi dan biaya yang diakui). Pada kebijakan akuntansi, *late adopters* mengalami peningkatan panjang yang signifikan.

Sedangkan untuk *early adopters*, menunjukkan persentase lebih besar dari tidak ada perubahan panjang halaman (*no change*) di semua *item* pada rekap perubahan (*summary change*) yang dinyatakan dalam persen (%). Satu-satunya *item* yang mengalami peningkatan panjang secara signifikan adalah kebijakan akuntansi dalam komponen instrumen kebijakan akuntansi umum dan keuangan. Peningkatan panjang laporan keuangan keseluruhan signifikan pada tingkat 0,10. Morunga dan Bradbury (2012) menyebutkan bahwa hal ini dikarenakan persyaratan pengungkapan yang terdapat dalam NZ IFRS 7 Pengungkapan Instrumen Keuangan yang efektif diterapkan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2007 dapat diterapkan lebih awal oleh *early adopted*.

Persyaratan mengenai pengungkapan di Indonesia yang menyebabkan perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters* adalah instrumen keuangan tentang pengungkapan terdapat dalam PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian dan

Pengungkapan dan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. PSAK 50 dan PSAK 55 efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2009, sehingga *early adopters* dapat menerapkan lebih dulu dibandingkan dengan *late adopters*. Hal ini dapat mengakibatkan *late adopters* akan mengalami perubahan relatif panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan dengan *early adopters*.

H4 : *Late adopters* mengalami perubahan panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan *early adopters* pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS.

Panjang laporan keuangan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga bagian laporan keuangan tersebut dijadikan tiga hipotesis penelitian, yakni H 1, H 2, dan H 3. Kemudian, laporan keuangan dikategorikan berdasarkan status kecepatan mengadopsi IFRS menjadi *early adopters* dan *late adopters* yang dijadikan hipotesis keempat. Berdasarkan uraian hipotesis penelitian, maka dapat disusun ringkasan hipotesis penelitian pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3

Ringkasan Hipotesis Penelitian

	Hipotesis
H 1	Laporan utama menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.
H 2	Pengungkapan kebijakan akuntansi menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.
H 3	Catatan atas laporan keuangan lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.
H 4	<i>Late adopters</i> mengalami perubahan panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan <i>early adopters</i> pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah panjang laporan keuangan perusahaan dan perubahan panjang relatif laporan keuangan, pengukuran ini berbeda dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menggunakan panjang laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan tahunan perusahaan di Selandia Baru dibagi menjadi dua, yakni laporan tahunan keuangan dan non keuangan. Laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian Morunga dan Bradbury (2012) adalah laporan tahunan yang berisi informasi keuangan, sehingga untuk konteks penelitian di Indonesia lebih tepat untuk menggunakan laporan keuangan tahunan dan bukan laporan tahunan, dimana didalamnya mencakup informasi yang lebih luas.

Panjang laporan keuangan diukur dengan cara membagi satu halaman laporan keuangan menjadi seperdelapan, sepertempat, sepertiga, dan setengah bagian untuk uraian komponen laporan keuangan yang kurang dari satu halaman penuh. Kemudian untuk kontrol dalam penelitian ini, dilakukan penghitungan jumlah halaman per bagian variabel dibandingkan dengan total halaman laporan keuangan untuk tujuan penelitian ini panjang laporan keuangan akan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Laporan utama

Mencakup laporan keuangan utaman yang terdapat pada laporan tahunan, yang terdiri dari (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan ekuitas.

2. Kebijakan akuntansi

Mencakup uraian kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan.

3. Catatan atas laporan keuangan

Mencakup catatan atas laporan keuangan yang terdapat didalam laporan tahunan selain kebijakan akuntansi.

Variabel independen untuk H 1, H 2, dan H 3 adalah status periode adopsi IFRS. Periode adopsi adalah tahap implementasi konvergensi menurut *roadmap* IAI, yakni 1 Januari 2012. Status periode adopsi adalah tahun 2010 yang merupakan periode sebelum adopsi IFRS dan tahun 2012 yang merupakan periode adopsi IFRS. Pemilihan tahun 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perbedaan panjang laporan keuangan antara periode 2011 dan 2012 relatif kecil. Hal ini dikarenakan banyak PSAK yang disusun pada tahun 2009 dan 2010 yang mulai efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2011, seperti PSAK 5, PSAK 12, PSAK 15, PSAK 57, PSAK 53, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian

Selain itu, untuk membandingkan laporan keuangan lengkap *early adopters* dan *late adopters* pada hipotesis 4, variabel dependennya diukur dengan perubahan relatif panjang laporan keuangan. Cara pengukuran perubahan relatif panjang laporan keuangan mengikuti penelitian Morunga dan Bradbury (2012) dengan formula:

Perubahan relatif = $(\text{total panjang halaman laporan keuangan tahun } t \text{ dikurangi total panjang halaman laporan keuangan tahun } t-1) / \text{total panjang halaman laporan keuangan tahun } t-1$.

Variabel independen untuk H 4 adalah status kecepatan mengadopsi IFRS. Status kecepatan mengadopsi IFRS meliputi *early adopters* dan *late adopters*. *Early adopters* merupakan perusahaan yang menerapkan IFRS dalam laporan tahunannya sebelum tahun 2011, sedangkan perusahaan yang baru menerapkan IFRS dalam laporan tahunannya pada tahun 2011 dan 2012 merupakan *late adopters*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Kemudian, untuk sampel penelitian digunakan laporan keuangan dari perusahaan non keuangan terbitan 2011 (2011/2010) dan laporan keuangan terbitan 2012 (2012/2011). Periode 2011 dan 2012 ditentukan sebagai sampel penelitian karena berdasarkan *roadmap* yang telah disusun IAI dalam program konvergensi PSAK ke IFRS, pada tahun 2011 merupakan tahap persiapan akhir dan tahun 2012 merupakan tahap implementasi (Simbolon, 2011). Meski

demikian, dalam prakteknya beberapa perusahaan di Indonesia telah menerapkan IFRS lebih awal dari *roadmap* IAI tersebut, contohnya Indosat, Telkom, Astra Internasional, dan Unilever. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *early adopters*.

Early adopters merupakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya sebelum tahun 2011, sedangkan *late adopters* merupakan perusahaan yang baru menerapkan IFRS pada tahun 2011 dan 2012. Tahun 2011 ditentukan sebagai penentu kategori *early adopters* dan *late adopters* karena PSAK yang mengatur mengenai penyusunan laporan utama dalam laporan keuangan telah diterbitkan dan berlaku efektif pada 1 Januari 2011. Dengan diterbitkannya PSAK mengenai laporan utama dalam laporan keuangan, maka perusahaan yang belum menerapkan IFRS sebelum tahun 2011, akhirnya menerapkan IFRS pada tahun 2011 setidaknya hanya pada penyusunan laporan utama pada laporan keuangannya. PSAK yang mengatur mengenai penyusunan laporan utama dalam laporan keuangan meliputi PSAK 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 2 (Revisi 2009): Laporan Arus Kas, PSAK 4 (Revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri.

Tanggal 1 Januari 2011, banyak PSAK yang disusun pada tahun 2009 dan 2010 yang mulai efektif diterapkan, seperti PSAK 5, PSAK 12, PSAK 15, PSAK 57, PSAK 53, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan perbedaan panjang laporan keuangan

antara periode 2011 dan 2012 relatif kecil. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian.

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan

Perusahaan sektor keuangan, perbankan, dan asuransi dikecualikan dari sampel karena perusahaan tersebut memiliki pengawasan, persyaratan, dan standar industri tambahan dibawah PSAK konvergensi ke IFRS yang akan berdampak pula pada tingkat pengungkapan.

2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian

3. Perusahaan yang telah menggunakan standar IFRS yang telah dikonvergensi kedalam PSAK hingga tahun 2012

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berupa dan laporan keuangan terbitan 2011 (2011/2010) dan laporan keuangan terbitan 2012 (2012/2011). Data diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia yakni [http// www. Idx.co.id](http://www.idx.co.id), database pojok BEI fakultas ekonomi UNDIP Semarang, dan PIPM IDX Semarang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang diperlukan dari laporan keuangan perusahaan tahun 2010 dan 2012.

3.5. Metode Analisis

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik univariat, yakni melakukan uji beda variabel penelitian dalam dua kondisi. Pengujian akan difokuskan pada uji t akan tetapi, jika data tidak memenuhi uji normalitas maka akan digunakan uji statistik non parametrik.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan:

1. Pemilihan sampel
2. Pengumpulan data yakni laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan perusahaan.
3. Mengukur panjang dengan membagi halaman menjadi setengah, sepertiga, seperempat, dan seperdelapan bagian.
4. Mengukur perubahan panjang relatif untuk membandingkan *early adopters* dan *late adopters* pada laporan tahunan dengan cara sebagai berikut:

Perubahan relatif = $(\text{panjang bagian laporan tahunan pada tahun } t - \text{bagian laporan tahunan pada tahun } t-1) / \text{total panjang laporan tahunan pada tahun } t-1$.

5. Analisis statistik

1. Statistik deskriptif – deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2011).

2. Uji normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Adapun kriteria pengujian adalah :

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov Test adalah lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima, sehingga data residual tidak berdistribusi normal, sebaliknya. Apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov Test adalah lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3. Uji beda

Apabila data sampel bertipe interval atau rasio, serta berdistribusi data normal maka dapat menggunakan uji parametrik dua sampel berhubungan uji t *paired sample* (Sujarweni dan Endrayanto, 2012) untuk hipotesis 1, 2, dan 3, sedangkan untuk hipotesis 4, digunakan uji beda t *independent sample*.

1. Uji beda t *paired sample*

Ghozali (2011) mengungkapkan bahwa uji beda t *paired* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji beda t dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel yang terdistribusi secara normal.

2. Uji beda t *independent sample*

Uji beda t *independent sample* digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda dengan membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

Apabila syarat normalitas tidak terpenuhi, maka uji t parametrik dapat diganti dengan uji non parametrik. Berikut ini adalah uji non parametrik yang digunakan untuk menggantikan uji beda parametrik:

1. Uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon*

Dalam Sujarweni dan Endrayanto (2012), menyatakan bahwa uji *Wilcoxon* digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan.

2. Uji *Mann-Whitney*.

Uji *Mann-Whitney* merupakan pengujian nonparametrik, sampel independen dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dua sampel yang diuji adalah *early adopters* dan *late adopters*.